



**PUTUSAN**

**Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA**

Pengadilan Agama Dompu yang memeriksa dan mengadili perkara perkara tertentu pada tingkat pertama telah menjatuhkan putusan dalam perkara **Cerai Gugat**, antara :

**Penggugat**, umur 33 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan Mengurus rumah tangga, bertempat tinggal di Kabupaten Dompu, sebagai **Penggugat**;

melawan

**Tergugat**, umur 46 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan Karyawan Koperasi, bertempat tinggal di Kabupaten Dompu, sebagai **Tergugat**;

Pengadilan Agama tersebut;

Telah membaca surat-surat yang berhubungan dengan perkara ini;

Telah mendengar keterangan Penggugat dan Tergugat serta memeriksa alat-alat bukti di persidangan;

**DUDUK PERKARA**

Bahwa Penggugat dengan surat gugatannya tanggal 20 Januari 2020 yang didaftar di Kepaniteraan Pengadilan Agama Dompu dengan Register Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp. tanggal 20 Januari 2020 dalam posita dan petitumnya mengemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa Penggugat adalah isteri sah Tergugat yang pernikahannya telah dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2018 dan telah tercatat pada Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, dengan Duplikat Kutipan Akta Nikah nomor B-46/KUA.19.05.1/PW.00/07/2019 Buku Kutipan Akta Nikah yang dikeluarkan oleh Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan



# Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Agama Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, tertanggal 10 Desember 2019;

2. Bahwa setelah akad nikah antara Penggugat dengan Tergugat tinggal di rumah orang tua Penggugat dengan alama sebagaimana tersebut diatas dan telah hidup bersama sebagaimana layaknya suami istri (ba'da dukhul), namun belum dikaruniai keturunan ;
3. Bahwa, semula rumah tangga antara Penggugat dan Tergugat berjalan rukun, namun sejak Juni 2018 sering terjadi perselisihan dan pertengkaran disebabkan karena:
  - a. Tergugat tidak mengelola dengan baik modal usaha yang diberikan penggugat bahkan meninggalkan hutang banyak dari usaha yang dikelola tersebut;
  - b. Tergugat sering melakukan tindakan kekerasan (KDRT) terhadap Penggugat bahkan di depan Umum;
4. Bahwa sejak Agustus 2019 Penggugat dengan Tergugat pisah tempat tinggal, Tergugat pergi meninggalkan Penggugat dan pulang ke rumah Tergugat sendiri dengan alamat sebagaimana tersebut di atas;
5. Bahwa antara Penggugat dan Tergugat sudah pernah diupayakan damai oleh orang tua dan tokoh masyarakat, namun tidak berhasil;
6. Bahwa Penggugat sanggup membayar seluruh biaya yang timbul akibat perkara ini;

Berdasarkan alasan/dalil-dalil di atas, Penggugat mohon agar Ketua Pengadilan Agama Dompu memeriksa dan mengadili perkara ini, selanjutnya menjatuhkan putusan yang amarnya berbunyi:

#### PRIMAIR :

1. Mengabulkan gugatan Penggugat;
2. Menjatuhkan talak satu bain suhra Tergugat (Tergugat) terhadap Penggugat (Penggugat);
3. Membebaskan kepada Penggugat untuk membayar biaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

#### SUBSIDAIR :

**Hlm. 2, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



Jika Majelis hakim berpendapat lain mohon putusan seadil-adilnya;

Menimbang, bahwa pada hari sidang yang telah ditentukan Penggugat dan Tergugat datang menghadap di persidangan, oleh karena kedua belah pihak yang berperkara hadir di persidangan, Majelis telah berusaha maksimal mendamaikan Penggugat dengan Tergugat dalam persidangan yang pada pokoknya agar Penggugat dengan Tergugat berdamai untuk membina rumah tangga melalui musyawarah secara nonlitigasi dengan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan, tetapi tidak berhasil;

Bahwa Majelis telah mewajibkan Penggugat dan Tergugat untuk menempuh mediasi, mediasi perkara ini telah dilaksanakan oleh mediator bernama Drs. H. Muhidin, M.H. mediator yang terdaftar pada Daftar Mediator Pengadilan Agama Dompus, tetapi berdasarkan laporan proses mediasi tertanggal 18 Februari 2020 mediasi dinyatakan tidak berhasil;

Bahwa kemudian dibacakan gugatan Penggugat yang isinya tetap dipertahankan oleh Penggugat;

Bahwa atas gugatan Penggugat tersebut Tergugat telah menyampaikan jawabannya secara lisan yang pada intinya membantah dalil gugatan Penggugat, kecuali tentang pernikahan pada tahun 2018, dan Tergugat keberatan bercerai dengan Penggugat, selanjutnya Penggugat mengajukan repliknya bahwa tetap sebagaimana surat gugatannya, dan Tergugat mengajukan dupliknya cukup sebagaimana jawabannya semula;

Bahwa untuk menguatkan dalil-dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan bukti tertulis yang telah bermeterai cukup berupa :

1. Asli Surat Keterangan Domisili Nomor 474.1/42/2020, yang dikeluarkan oleh Kepala Kelurahan Simpasai Kecamatan Woja Kabupaten Dompus, tanggal 20 Januari 2020, telah dinazeglen oleh pejabat pos, ditandai dengan bukti (P.1);
2. Fotokopi Kutipan Akta Nikah atas nama Penggugat dan Tergugat Nomor B-46/KUA.19.05.1/PW.00/07/2019 tertanggal 10 Desember 2019 yang

**Hlm. 3, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, telah dinazeglen oleh pejabat pos ditandai dengan bukti (P.2);

Bahwa selain bukti-bukti tertulis tersebut, Penggugat juga telah mengajukan 2 (dua) orang saksi dan telah memberikan keterangan di bawah sumpah yaitu :

1. **Saksi P**, umur 52 tahun, agama Islam, pekerjaan pedagang, bertempat tinggal di Kabupaten Dompu, telah memberikan keterangan dibawah sumpah sebagai berikut :

- Bahwa saksi kenal dengan Penggugat dan Tergugat karena saksi adalah ibu kandung Penggugat;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat adalah suami istri yang telah menikah pada tahun 2018 dan belum dikaruniai anak;
- Bahwa semula rumah tangga Penggugat dengan Tergugat rukun-rukun saja namun sejak Juni 2018 yang lalu rumah tangganya tidak harmonis lagi, karena sering terjadi perselisihan dan pertengkaran;
- Bahwa penyebab perselisihan Penggugat dengan Tergugat karena Tergugat tidak memberikan nafkah lahir batin kepada Penggugat;
- Bahwa saksi pernah melihat langsung Penggugat dan Tergugat ribut-ribut dan akhirnya saling mendiamkan;
- Bahwa Penggugat dan Tergugat sudah pisah rumah sejak Agustus 2019 yang lalu hingga sekarang sudah lebih dari 6 bulan;
- Bahwa pihak keluarga telah mengupayakan perdamaian antara Penggugat dan Tergugat akan tetapi tidak berhasil;

2. **Saksi P2**, umur 48 tahun, agama Islam, pekerjaan urusan rumah tangga, bertempat tinggal di Kabupaten Dompu, telah memberikan keterangan dibawah sumpah sebagai berikut :

- Bahwa saksi kenal dengan Penggugat dan Tergugat karena saksi adalah saudara sepupu Penggugat;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat adalah suami istri yang telah menikah pada tahun 2018 dan belum dikaruniai anak;

**Hlm. 4, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



- Bahwa semula rumah tangga Penggugat dengan Tergugat rukun-rukun saja namun sejak Juni 2018 yang lalu rumah tangganya tidak harmonis lagi, karena sering terjadi perselisihan dan pertengkaran;
- Bahwa penyebab perselisihan Penggugat dengan Tergugat karena Tergugat tidak membayar hutangnya terhadap Penggugat dan pernah terjadi keributan di depan Toko saksi;
- Bahwa saksi pernah melihat langsung Penggugat dan Tergugat ribut-ribut dan akhirnya saling mendiamkan;
- Bahwa Penggugat dan Tergugat sudah pisah rumah sejak Agustus 2019 yang lalu hingga sekarang sudah lebih dari 6 bulan;
- Bahwa pihak keluarga telah mengupayakan perdamaian antara Penggugat dan Tergugat akan tetapi tidak berhasil;

Bahwa selanjutnya Penggugat menyatakan tidak akan mengajukan bukti bukti apapun lagi;

Bahwa untuk menguatkan dalil-dalil bantahannya, Tergugat telah mengajukan 1 (satu) orang saksi dan telah memberikan keterangan di bawah sumpah yaitu Saksi T, umur 53 tahun, agama Islam, pekerjaan dagang, bertempat tinggal di Kabupaten Dompu, telah memberikan keterangan sebagai berikut :

- Bahwa saksi kenal dengan Penggugat dan Tergugat karena saksi adalah tetangga Penggugat dan Tergugat;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat adalah suami istri sah, dan belum dikaruniai anak;
- Bahwa saksi tidak pernah melihat Penggugat dan Tergugat bertengkar;
- Bahwa saksi melihat Penggugat dan Tergugat pa ada akhir tahun 2019 cekcok, dan saksi melihat Tergugat meninggalkan Penggugat;
- Bahwa saksi telah memberikan masukan kepada Penggugat dan Tergugat untuk damai namun tidak berhasil;

Bahwa Penggugat dalam kesimpulannya menyampaikan agar perkara ini diputus segera dengan mengabulkan gugatannya;

**Hlm. 5, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



Bahwa Tergugat dalam kesimpulannya menyampaikan keberatan bercerai dengan Penggugat;

Bahwa tentang jalannya pemeriksaan lebih lanjut semuanya telah dicatat dalam berita acara sidang perkara ini, sehingga untuk meringkas uraian putusan ini ditunjuk kepada Berita Acara Sidang tersebut yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari isi putusan ini;

#### **PERTIMBANGAN HUKUM**

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan gugatan Penggugat adalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas;

Menimbang, bahwa, pada hari sidang yang telah ditetapkan Penggugat dan Tergugat telah hadir di persidangan;

Menimbang, oleh karena kedua belah pihak yang berperkara hadir di persidangan, Majelis Hakim telah berusaha secara maksimal mendamaikan Penggugat dengan Tergugat dalam persidangan yang pada pokoknya agar Penggugat dengan Tergugat menyelesaikan permasalahan rumah tangganya secara musyawarah dengan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan, namun juga tidak berhasil dengan demikian ketentuan pasal 82 ayat (1) dan (2) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 3 tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-undang Nomor 50 Tahun 2009 *jo.* pasal 143 ayat (1) dan (2) Kompilasi Hukum Islam, telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa meskipun perdamaian gagal namun Majelis telah mewajibkan para pihak tersebut untuk menempuh mediasi sebagaimana dimaksud dan sesuai dengan Pasal 3 dan Pasal 4 Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, perkara ini telah dilaksanakan mediasi oleh mediator yang bernama Drs. H. Muhidin, M.H. namun upaya tersebut agal, dengan demikian, maka ketentuan Pasal 130 HIR. *jo.* Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi, telah terpenuhi;

**Hlm. 6, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



Menimbang, bahwa oleh sebab pokok sengketa dalam perkara ini adalah perceraian antara suami istri yang akad nikahnya dilangsungkan secara agama Islam, yang hal ini termasuk dalam jenis perkara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 *jo.* Pasal 63 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, maka berdasarkan prinsip syariah perkara ini masuk menjadi kompetensi absolut Pengadilan Agama untuk memeriksa dan mengadilinya;

Menimbang, bahwa yang menjadi sengketa dalam perkara ini adalah Penggugat mengajukan gugatan perceraian dengan alasan antara Penggugat dan Tergugat sejak Juni 2018 sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus sehingga antara Penggugat dengan Tergugat dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga disebabkan karena Tergugat tidak mengelola dengan baik modal usaha yang diberikan penggugat bahkan meninggalkan hutang banyak dari usaha yang dikelola tersebut, dan Tergugat sering melakukan tindakan kekerasan (KDRT) terhadap Penggugat bahkan di depan Umum, dan antara Penggugat dan Tergugat pisah rumah sejak Agustus 2019;

Menimbang, bahwa oleh sebab telah diakui atau setidaknya tidak dibantah, maka menurut hukum harus dianggap telah terbukti fakta-fakta hukum sebagai berikut :

1. Bahwa Penggugat dan Tergugat melangsungkan perkawinan pada Mei 2018;
2. Bahwa Penggugat dan Tergugat belum dikaruniai anak;

Menimbang terlebih dahulu, bahwa dari surat gugatan Penggugat dapat disimpulkan bahwa pokok gugatan Penggugat dengan alasan bahwa antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun kembali dalam rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan;

**Hlm. 7, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Penjelasan-nya jo Pasal 134 Kompilasi Hukum Islam, untuk dapat melakukan perceraian dengan alasan seperti tersebut di atas, harus dibuktikan unsur-unsurnya sebagai berikut :

1. Bahwa antara suami istri benar telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus dan bagaimana bentuknya;
2. Bahwa harus diketahui apa penyebab perselisihan dan pertengkaran tersebut dan siapa penyebabnya yang kemudian hal ini harus dipertimbangkan apakah benar-benar prinsipil dan berpengaruh terhadap keutuhan kehidupan suami istri;
3. Bahwa apakah benar antara suami istri tidak ada lagi harapan akan hidup rukun kembali dalam rumah tangga;

Menimbang, bahwa oleh sebab Penggugat yang mendalilkan adanya fakta-fakta yang dijadikan alasan cerai, maka Penggugat harus dibebani untuk membuktikan alasan cerainya tersebut;

Menimbang, bahwa untuk membuktikan dalil-dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan alat bukti surat P.1 dan P.2 serta 2 (dua) orang saksi;

Menimbang, bahwa bukti P.1 dan bukti P.2 merupakan akta autentik yang telah memenuhi syarat formil dan materiil alat bukti, sebagaimana ketentuan Pasal 285 R.Bg. sehingga bukti surat tersebut mempunyai nilai pembuktian sempurna (*volledeg*) dan mengikat (*bindende*), oleh karenanya Majelis Hakim berpendapat bukti tersebut dapat diterima dan dipertimbangkan lebih lanjut;

Menimbang, bahwa bukti P.1 adalah merupakan bukti identitas diri, telah bermeterai cukup dan cocok dengan aslinya, isi bukti tersebut menjelaskan mengenai identitas diri yang sah dari Penggugat;

Menimbang, bahwa dari posita gugatan Penggugat yang telah jelas menunjukkan sengketa perkawinan yang diperkuat dengan bukti P.1 yang merupakan identitas diri yang sah dari Penggugat dan tidak adanya bantahan dari Tergugat, maka berdasarkan ketentuan pasal 49 ayat (1)

**Hlm. 8, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



huruf a dan pasal 73 ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama yang telah diubah dan ditambah dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006, dan Undang-undang Nomor 50 Tahun 2009 Pengadilan Agama Dompu berwenang memeriksa dan mengadili perkara ini;

Menimbang, bahwa berdasarkan alat bukti P.2 yang telah memenuhi syarat formil dan materil sebagai alat bukti surat yang menerangkan antara Penggugat dengan Tergugat adalah suami istri dan belum pernah bercerai karenanya Penggugat merupakan pihak yang berkepentingan mengajukan perkara ini (*persona standi in judicio*), maka Majelis Hakim berpendapat ada hubungan hukum antara Penggugat dengan Tergugat, Penggugat telah mampu membuktikan dalil gugatannya, oleh karena itu Majelis Hakim akan mempertimbangkan cerai gugat yang diajukan Penggugat;

Menimbang, bahwa untuk membuktikan dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan saksi-saksi yang telah memenuhi syarat sebagai saksi;

Menimbang, bahwa berdasarkan Pasal 308 dan 309 RBg, kesaksian saksi-saksi Penggugat tersebut dimana mereka menerangkan apa yang mereka dengar, mereka lihat dan diketahuinya sendiri secara langsung dan kesaksian satu sama lain saling bersesuaian dipandang telah memenuhi syarat formal dan materil kesaksian, dan dengan demikian keterangan saksi-saksi tersebut merupakan alat bukti yang mempunyai nilai pembuktian yang dapat diterima;

Menimbang, bahwa saksi-saksi Penggugat mengetahui tentang rumah tangga Penggugat dan Tergugat telah tidak rukun sejak Juni 2018 yang lalu karena Tergugat tidak memberikan nafkah lahir dan batin kepada Penggugat, serta antara Penggugat dan Tergugat telah pisah rumah sejak Agustus 2019 hingga kini dihitung selama 6 bulan, dan pihak keluarga telah mendamaikan Penggugat dan Tergugat tetapi tidak berhasil;

Menimbang, bahwa terhadap alat bukti berupa dua orang saksi yang diajukan Penggugat di persidangan, Majelis Hakim menilainya sebagai berikut;

**Hlm. 9, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



Menimbang, bahwa saksi-saksi Penggugat yang telah memenuhi persyaratan formil karena telah hadir secara pribadi di depan persidangan, telah memberikan keterangan di bawah sumpahnya, dan telah diperiksa sebagaimana mestinya, secara materil, saksi-saksi yang diajukan Penggugat telah menerangkan bahwa saksi-saksi mengetahui rumah tangga Penggugat dan Tergugat tidak harmonis, dan akibatnya telah terjadi pula pisah rumah antara Penggugat dan Tergugat sejak 6 bulan yang lalu, dan keterangan saksi-saksi tersebut telah saling bersesuaian dan saling menguatkan serta relevan dengan dalil-dalil gugatan Penggugat, oleh karena itu, keterangan saksi-saksi tersebut telah memenuhi syarat formil dan materil alat bukti, karenanya dapat dipertimbangkan lebih lanjut;

Menimbang bahwa Tergugat di persidangan telah mengajukan 1 (satu) orang saksi, yang pada intinya menerangkan tidak tahu kondisi rumah tangga Penggugat dan Tergugat, saksi mengetahui Penggugat dan Tergugat telah pisah pisah rumah selama beberapa waktu;

Menimbang, bahwa saksi yang dihadirkan oleh Tergugat sebanyak 1 (satu) saksi, maka secara formil berdasarkan kaidah *unus testis nullus testis* yang berarti 1 saksi bukanlah merupakan saksi, maka keterangan 1 saksi tersebut tidak perlu dipertimbangkan;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti tertulis serta keterangan kedua orang saksi yang diajukan Penggugat, diperoleh fakta-fakta di persidangan yang telah dikonstatir sebagai berikut:

1. Bahwa Penggugat dengan Tergugat adalah suami istri yang menikah sah sejak tanggal Mei 2018 dan belum dikaruniai anak;
2. Bahwa Penggugat dan Tergugat telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan oleh beberapa permasalahan rumah tangga, diantaranya Tergugat tidak memberikan nafkah lahir dan batin kepada Penggugat;
3. Bahwa akibat perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat telah terjadi pisah rumah sejak 6 bulan yang lalu yang lalu sampai sekarang;

**Hlm. 10, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



4. Bahwa pihak keluarga telah mendamaikan Penggugat dan Tergugat tetapi tidak berhasil;

Menimbang bahwa Penggugat telah mengajukan alat bukti saksi yang telah mencapai batas minimal pembuktian yang menerangkan bahwa antara Penggugat dengan Tergugat telah terjadi pertengkaran yang menyebabkan Penggugat dan Tergugat pisah rumah sejak 6 bulan yang lalu hingga saat ini;

Menimbang, bahwa secara sosiologis suatu perkawinan yang di dalamnya sering terjadi perselisihan dan pertengkaran akan sulit untuk mewujudkan rumah tangga bahagia yang penuh rahmah dan kasih sayang seperti yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri, justru sebaliknya akan menimbulkan kemudharatan dan perselisihan yang berkepanjangan bagi salah satu pihak atau kedua belah pihak;

Menimbang, bahwa pertimbangan tersebut sejalan dengan pendapat pakar Hukum Islam dalam Kitab *Madza Hurriyyatuz Zaujaini fii ath thalaq* yang diambil alih menjadi pendapat Majelis Hakim dalam memutus perkara ini yang artinya menyatakan : *"Islam memilih lembaga talak/perceraian ketika rumah tangga sudah terbukti guncang/tidak harmonis dan tidak bermanfaat lagi nasihat perdamaian dan hubungan suami isteri sudah hilang (tanpa ruh), sebab dengan meneruskan perkawinan berarti menghukum suami isteri dalam penjara yang berkepanjangan, hal tersebut adalah suatu bentuk penganiayaan yang bertentangan dengan semangat keadilan dan syariah Islam"*;

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan hukum Islam yang tersurat dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 dan ketentuan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwa *"Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"* jo. Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam yang menyebutkan bahwa *"Perkawinan bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah"*,

**Hlm. 11, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



karenanya jika antara Penggugat dengan Tergugat selaku pasangan suami isteri sering berselisih dan bertengkar, bahkan keduanya atau salah satunya sudah tidak saling peduli lagi, menandakan bahwa antara keduanya sudah tidak ada lagi sikap saling mencintai, saling pengertian dan saling melindungi, apalagi Penggugat telah menyatakan sudah tidak lagi berkeinginan melanjutkan rumah tangganya dengan Tergugat, sehingga tujuan perkawinan sebagaimana dikehendaki oleh ketentuan-ketentuan tersebut di atas sudah sangat sulit diwujudkan;

Menimbang, bahwa rumah tangga Penggugat dan Tergugat sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga apabila perkawinan dipaksakan untuk tetap diteruskan justru akan berdampak negatif bagi keduanya dan akan membawa mafsadah yang lebih besar daripada maslahatnya, oleh karena itu menyelamatkan mereka dari keadaan tersebut melalui perceraian merupakan tindakan yang lebih baik dan maslahat bagi keduanya daripada tetap mempertahankan perkawinan, sesuai Hadits Nabi SAW riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah dalam Kitab Al-Jami' Al-Shagir Juz II halaman 203 yang berbunyi :

لا ضرر ولا ضرار

Artinya : Tidak boleh berbuat madlorot dan tidak boleh memadlorotkan;  
Dan sesuai pula dengan Qaidah Fiqhiyyah dalam Kitab Al-Asybah wa an-Nadhoir halaman 62 yang selanjutnya diambil alih sebagai pendapat Majelis Hakim sebagai berikut :

درء المفساد مقدم على جلب المصالح

Artinya Menolak kemafsadatan harus didahulukan daripada menarik kemaslahatan;

Menimbang, berdasarkan dalil dan pertimbangan diatas Majelis Hakim berkesimpulan telah terbukti rumah tangga Penggugat dan Tergugat benar-benar telah pecah (*broken marriage*), sehingga rumah tangga Penggugat dengan Tergugat tidak ada harapan rukun lagi, karenanya Penggugat telah mampu membuktikan dalil gugatannya oleh karena itu gugatan *a quo* patut dinyatakan telah beralasan;

**Hlm. 12, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.**



Menimbang, bahwa fakta hukum tersebut di atas telah juga memenuhi Pasal 39 ayat (2) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 jo. Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Pasal 116 huruf f Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas maka Majelis Hakim berpendapat dalil-dalil dan alasan-alasan gugatan Penggugat *in casu* perceraian telah terbukti sah menurut hukum sehingga gugatan *a quo* dinyatakan dapat diterima dan dikabulkan;

Menimbang, bahwa oleh karena Penggugat telah mampu membuktikan dalil-dalil gugatannya tentang terjadinya pertengkaran antara Penggugat dengan Tergugat yang dihubungkan dengan kesimpulan Majelis Hakim bahwa antara Penggugat dengan Tergugat tidak mungkin hidup rukun lagi dalam rumah tangga, maka Majelis Hakim berpendapat gugatan Penggugat pada petitum poin 2 dikabulkan dengan menjatuhkan talak satu bain suhgra Tergugat kepada Penggugat sebagaimana diatur dalam pasal 119 ayat 2 huruf c Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa sesuai dengan Pasal 49 huruf a Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, maka perkara ini termasuk bidang perkawinan, oleh karena itu berdasarkan ketentuan Pasal 89 ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, kepada Penggugat dibebankan untuk membayar biaya perkara.

Mengingat dan memperhatikan segala ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta hukum syara' yang berkaitan dengan perkara ini.

## MENGADILI

1. Mengabulkan gugatan Penggugat;
2. Menjatuhkan talak satu ba'in suhgra Tergugat (**Tergugat**) terhadap Penggugat (**Penggugat**);
3. Membebankan kepada Penggugat untuk membayar biaya perkara ini sebesar 276.000,- (Dua Ratus Tujuh Puluh Enam Ribu Rupiah).

Hlm. 13, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.



# Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Demikian diputuskan dalam rapat permusyawaratan Majelis Pengadilan Agama Dompus pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 Masehi, bertepatan dengan tanggal 22 Rajab 1441 Hijriyah oleh **Harisman, S.H.I.** sebagai Ketua Majelis, **Huda Lukoni, S.H.I., S.H., M.H.** dan **Syahirul Alim, S.H.I., M.H.** serta masing-masing sebagai Hakim Anggota, putusan tersebut diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum pada hari itu juga oleh Ketua Majelis serta Hakim-Hakim Anggota tersebut, dengan dibantu oleh **Amrih, S.H.** sebagai Panitera Pengganti dengan dihadiri oleh Penggugat diluar hadirnya Tergugat.

Ketua Majelis,

**Harisman, S.H.I.**

Hakim Anggota,

Hakim Anggota,

**Huda Lukoni, S.H.I., S.H., M.H.**

**Syahirul Alim, S.H.I., M.H.**

Panitera Pengganti,

**Amrih, S.H.**

Perician biaya perkara :

1. Biaya pendaftaran	30.000,-
2. Biaya proses	50.000,-
3. Biaya redaksi	10.000,-
4. Biaya panggilan	160.000,-
5. PNBPN Peny. Akta	20.000,-
6. Biaya meterai	6.000,-

**Jumlah : 276.000,-**

(Dua Ratus Tujuh Puluh Enam Ribu Rupiah)

Hlm. 14, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.

#### Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :  
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Hlm. 15, Putusan Nomor 94/Pdt.G/2020/PA.Dp.